

Peran Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa

Ni Nyoman Anggun Pratiwi¹, Sang Ayu Putu Frisya Damayanti², Ni Wayan Artika Pramesti³, I Nengah Sudana Yasa⁴, Ni Putu Sasmika Dewi⁵

¹Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram

¹anggunpratiwwii@icloud.com

⁵Niputu_sasmika@yahoo.id

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
Histori Artikel: Tanggal Masuk Tanggal Diterima Tersedia <i>Online</i>	Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran literasi keuangan dalam memengaruhi perilaku konsumtif mahasiswa di era digital. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, penelitian ini menelaah berbagai literatur relevan yang membahas keterkaitan antara tingkat literasi keuangan dan kecenderungan konsumsi mahasiswa. Hasil kajian menunjukkan bahwa rendahnya literasi keuangan menjadi salah satu faktor utama yang mendorong perilaku konsumtif, terutama ketika mahasiswa terpapar pada gaya hidup hedonistik yang ditampilkan melalui media sosial dan layanan digital. Meskipun faktor eksternal seperti pendapatan orang tua dan pengaruh lingkungan sosial turut berperan, pemahaman finansial tetap menjadi kunci dalam membentuk keputusan keuangan yang rasional. Temuan ini menegaskan pentingnya pendidikan literasi keuangan sejak dini, tidak hanya sebagai pengetahuan teknis, tetapi juga sebagai upaya pembentukan sikap dan perilaku keuangan yang bijak. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam penyusunan strategi edukasi keuangan yang lebih efektif bagi kalangan mahasiswa, serta membuka ruang bagi penelitian lanjutan yang mengeksplorasi variabel mediasi lainnya.
Kata Kunci: Literasi keuangan, perilaku konsumtif, mahasiswa	

1. Pendahuluan

Era digital telah membawa perubahan yang signifikan dalam gaya hidup masyarakat Indonesia. Kemajuan teknologi informasi, khususnya media sosial, menawarkan akses informasi yang cepat dan mudah. Namun, kemudahan ini juga membawa dampak yang negatif, salah satunya adalah munculnya tren pamer gaya hidup mewah yang memengaruhi, terutama pada kalangan muda, khususnya mahasiswa (Safitri & Husnaini, 2024). Dorongan untuk mengikuti standar hidup tinggi yang ditampilkan di media sosial seringkali mengabaikan kebutuhan riil, serta kurangnya kesadaran untuk menabung sehingga mendorong perilaku konsumtif. Akibatnya, manajemen keuangan pribadi menjadi tantangan tersendiri bagi mahasiswa yang cenderung memprioritaskan keinginan daripada kebutuhan (Rosa & Listiadi, 2020).

Kondisi tersebut menjadi semakin kompleks karena masih rendahnya tingkat literasi keuangan di kalangan mahasiswa. Padahal, kemampuan untuk memahami dan menerapkan prinsip-prinsip keuangan dasar sangat penting dalam mendukung kemandirian finansial mahasiswa, terlebih lagi di tengah godaan konsumsi yang tinggi. Meskipun sebenarnya dasar-dasar literasi keuangan sudah mulai diajarkan sejak dini oleh keluarga, guru, maupun teman sebaya, namun kenyataannya masih banyak mahasiswa yang bersikap acuh terhadap pentingnya pengelolaan keuangan pribadi dan cenderung menggunakan uang mereka tanpa pertimbangan. Di lingkungan perguruan tinggi pun, pembelajaran mengenai literasi keuangan masih kurang ditekankan, khususnya dalam konteks pengelolaan keuangan untuk diri sendiri. Kurikulum lebih banyak berfokus pada pengelolaan keuangan dalam lingkup perusahaan, bukan pada aspek keuangan pribadi (Rohmanto & Susanti, 2021).

Literasi keuangan mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam mengambil keputusan keuangan yang tepat. Individu yang memiliki literasi keuangan yang baik mampu merencanakan, mengelola, dan menentukan tujuan finansial secara bijak. Dalam konteks mahasiswa, literasi keuangan tidak hanya penting untuk kepentingan pribadi, tetapi juga berkontribusi terhadap stabilitas ekonomi yang lebih luas (Sugiharti & Maula, 2019). Mahasiswa yang melek finansial cenderung mampu mengelola pemasukan terbatas, menyusun prioritas pengeluaran, serta memilih produk keuangan sesuai kebutuhan. Dengan pembekalan sejak dini, mahasiswa dapat menghindari krisis keuangan dan lebih siap menghadapi tantangan ekonomi di masa depan (Bomantara, dkk. 2023).

Melihat pentingnya peran literasi keuangan dalam membentuk perilaku konsumsi yang sehat dan pengelolaan keuangan pribadi yang efektif, maka diperlukan upaya untuk menilai sejauh mana pemahaman mahasiswa tentang literasi keuangan dapat memengaruhi cara mereka mengatur keuangan sehari-hari. Mahasiswa sebagai generasi muda yang sedang menempuh proses pendidikan menuju kemandirian, berada pada fase yang sangat krusial dalam membentuk kebiasaan finansial. Ketiadaan pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola keuangan dapat berdampak jangka panjang terhadap stabilitas finansial mereka di masa mendatang (Kusumawati, dkk.2025).

manajemen keuangan pribadi. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai hubungan antara tingkat literasi keuangan dan kecenderungan mahasiswa dalam mengatur pengeluaran. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi masukan bagi institusi pendidikan untuk memperkuat edukasi keuangan sejak dini, agar mahasiswa lebih siap menghadapi tantangan finansial di era yang semakin kompleks ini.

2. Tinjauan Pustaka

2.1. Literasi keuangan

Literasi keuangan merupakan kemampuan individu untuk memahami dan mengelola keuangan pribadi secara bijak, termasuk dalam membuat keputusan keuangan yang cerdas dan bertanggung jawab (Munthay & Sembiring, 2024). Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK), literasi keuangan didefinisikan sebagai serangkaian proses dan aktivitas yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan diri masyarakat dalam mengelola keuangan pribadi secara efektif. Tujuan utama dari upaya ini adalah agar masyarakat mampu memilih dan menggunakan produk serta jasa keuangan secara optimal demi meningkatkan kesejahteraan mereka.

Secara konseptual, literasi keuangan atau melek keuangan merujuk pada tingkat pemahaman seseorang mengenai cara kerja uang dalam konteks kehidupan individu dan masyarakat. Namun, kenyataannya, tingkat literasi keuangan pada mahasiswa di Indonesia masih tergolong rendah, yang berdampak pada ketidakmampuan dalam merencanakan keuangan, menabung, berinvestasi, bahkan memilih produk keuangan yang tepat (Arianti, 2022).

Untuk mengukur literasi keuangan, berbagai penelitian terdahulu telah menggunakan beragam indikator. Salah satunya adalah penelitian oleh Chen dan Volpe (1998) yang dikutip dari (Suryandi & Cholisah, 2022) yang menyebutkan bahwa literasi keuangan dapat diukur melalui empat indikator utama, yaitu: pengetahuan dasar keuangan pribadi, tabungan (*saving*), asuransi (*insurance*), dan investasi. Keempat indikator ini mencerminkan kemampuan seseorang dalam mengelola risiko, merencanakan masa depan keuangan, dan membuat keputusan finansial yang logis.

2.2. Prilaku Konsumtif

Prilaku konsumtif adalah tindakan mengeluarkan dana atau mengkonsumsi barang dan jasa hanya untuk kepuasan diri sendiri secara berlebihan tanpa mempertimbangkan kebutuhan atau nilai dan manfaat yang didapatkan dalam waktu jangka panjang. Prilaku konsumtif terjadi ketika seseorang mengeluarkan uang secara berlebihan tanpa pertimbangan yang rasional, yang sering kali menimbulkan masalah hutang yang besar dan kondisi keuangan yang tidak aman dimasa yang akan datang (Abdullah, 2022). Kebiasaan berlebihan dalam membeli barang atau menggunakan jasa untuk memenuhi gaya hidup menyebabkan pemborosan (Intan., 2023). Indikator variabel perilaku konsumtif, Tindakan membeli barang karena mengikuti tren atau gaya, mengoleksi barang yang sama, pembelian yang dipengaruhi oleh iklan dan penawaran khusus (Kinanti., 2025).

Perkembangan infrastruktur perbelanjaan modern, seperti pusat perbelanjaan, kafe, dan restoran, semakin memperkuat perilaku konsumtif remaja (Pratama, 2024). Kemudahan akses dan paparan terhadap berbagai produk dan layanan mendorong pengeluaran yang berlebihan. Remaja seringkali menghabiskan uang mereka untuk barang-barang yang didorong oleh keinginan, bukan kebutuhan, seperti gadget, pakaian, makanan, dan hiburan (Reskiana 2024). Pembelian ini didorong oleh hasrat untuk mendapatkan kepuasan dan kesenangan instan, tanpa pertimbangan yang matang terhadap anggaran dan prioritas keuangan (manafe, 2025).

Lebih lanjut, pengaruh budaya populer dan media sosial juga berperan signifikan dalam membentuk perilaku konsumtif remaja. Tren dan gaya hidup yang ditampilkan di media seringkali menciptakan tekanan sosial untuk memiliki barang-barang tertentu, menimbulkan keinginan untuk mengikuti tren terkini, meskipun hal tersebut mungkin tidak sesuai dengan kondisi keuangan mereka. Akibatnya, remaja dapat terjebak dalam siklus belanja yang terus-menerus, mengakibatkan pengeluaran yang melebihi kemampuan finansial mereka dan berpotensi menimbulkan masalah keuangan di masa depan (Rosary, dkk.2025).

2.3 Manajemen Keuangan Pribadi

Manajemen keuangan pribadi merupakan suatu proses perencanaan dan pengendalian aktivitas keuangan individu guna mencapai kestabilan ekonomi dan tujuan hidup yang bersifat jangka pendek maupun jangka panjang. (Harjoni, 2023) mendefinisikan manajemen keuangan pribadi sebagai upaya sistematis dalam mengelola keuangan, termasuk menyusun anggaran, menabung, berinvestasi, serta mengatur utang dan konsumsi. Tujuan utama dari pengelolaan keuangan pribadi adalah untuk menjaga keseimbangan antara pemasukan dan pengeluaran, menyediakan dana darurat, meraih kemerdekaan finansial, serta menghindari beban utang yang tidak produktif (Farma, 2024).

Prinsip-prinsip dasar dalam manajemen keuangan menurut (Akbar, dkk.2024) meliputi perencanaan anggaran, pengelolaan utang, tabungan dan investasi, serta pengelolaan risiko melalui asuransi atau instrumen perlindungan keuangan lainnya. Individu yang memiliki literasi keuangan yang baik akan lebih mampu dalam mengelola pendapatan dan pengeluaran secara bijak. (Kurniawan, dkk.2025). menyebutkan bahwa faktor-faktor seperti pengetahuan finansial, tingkat pendapatan, gaya hidup, serta pengaruh sosial dan budaya sangat menentukan kualitas manajemen keuangan seseorang. Dalam konteks mahasiswa, kemampuan mengelola keuangan menjadi sangat penting karena pada fase ini mereka mulai memasuki tahap kemandirian ekonomi. (Addin, dkk.2024) mengungkapkan bahwa tingkat literasi keuangan di kalangan mahasiswa masih tergolong rendah, padahal mereka menghadapi tantangan pengelolaan uang saku, biaya hidup, dan kebutuhan akademik secara mandiri.

3. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Studi pustaka merupakan metode yang dilakukan dengan menelaah berbagai sumber literatur yang relevan, dari jurnal ilmiah nasional, buku referensi, artikel akademik, dan dokumen resmi dari lembaga seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Tujuan dari metode ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai konsep literasi keuangan, perilaku konsumtif mahasiswa, serta pengelolaan keuangan pribadi dalam konteks akademik dan sosial.

Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mengkaji secara teoritis hubungan antara literasi keuangan dan perilaku konsumtif mahasiswa. Penelitian ini tidak menggunakan data primer, melainkan mengandalkan data sekunder yang telah dipublikasikan oleh peneliti sebelumnya. Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara menelusuri dan memilih berbagai sumber yang kredibel dan relevan dengan topik penelitian. Literatur yang dikaji kemudian dianalisis secara kritis dan sistematis untuk memahami pola, hubungan, serta kontribusi dari masing-masing penelitian terdahulu.

4. Analisis dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis literatur dari berbagai jurnal ilmiah, dapat dilihat bahwa Mahasiswa dengan tingkat literasi keuangan yang tinggi cenderung memiliki pemahaman menyeluruh mengenai konsep dasar pengelolaan keuangan, seperti penyusunan anggaran, perencanaan dan penetapan tujuan keuangan, hingga pemahaman atas berbagai produk keuangan seperti tabungan, asuransi, dan investasi. Pemahaman ini memungkinkan mereka untuk membuat keputusan keuangan yang lebih rasional dan strategis dalam mengelola pengeluaran sehari-hari.

Temuan ini sejalan dengan pendapat (Napitupulu, dkk.2021), yang menyatakan bahwa literasi keuangan berperan penting dalam meningkatkan kemampuan seseorang dalam membuat keputusan yang bijak secara finansial. Dalam konteks mahasiswa, literasi keuangan menjadi sangat penting karena mereka berada dalam fase transisi menuju kemandirian ekonomi, di mana mereka mulai mengatur keuangan pribadi secara lebih mandiri, meskipun belum sepenuhnya memiliki penghasilan tetap. Kemampuan untuk mengelola keuangan dengan baik sejak dini dapat membentuk pola perilaku keuangan yang lebih sehat di masa depan.

Sebaliknya, mahasiswa dengan tingkat literasi keuangan yang rendah cenderung menunjukkan perilaku konsumtif yang tidak terkontrol akibat ketidakmampuan dalam membedakan antara kebutuhan dan keinginan. Kurangnya pemahaman tentang manajemen keuangan menyebabkan mereka lebih rentan terhadap pengeluaran yang impulsif dan tidak terencana, yang pada akhirnya dapat mengganggu stabilitas keuangan pribadi. Hal ini

dibuktikan melalui penelitian (Simarmata, dkk.2024), yang menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh negatif terhadap perilaku konsumtif mahasiswa. Artinya, semakin tinggi literasi keuangan seseorang, maka kecenderungannya untuk berperilaku konsumtif akan semakin rendah. Mahasiswa dengan pemahaman finansial yang memadai cenderung lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan pembelian, terutama terkait barang-barang yang bersifat keinginan, bukan kebutuhan. Kondisi ini memperkuat argumen bahwa literasi keuangan bukan hanya sekedar aspek pengetahuan, tetapi juga menyangkut pembentukan kesadaran dan sikap dalam bertindak secara finansial.

Penelitian serupa juga diungkapkan oleh (Siregar & Pratiwi, 2024), yang menyatakan bahwa mahasiswa generasi Z dengan tingkat literasi keuangan yang baik cenderung memiliki kontrol keuangan yang lebih baik. Mereka mampu merencanakan pengeluaran secara sistematis, menetapkan prioritas kebutuhan, dan menghindari pembelian impulsif yang dipicu oleh dorongan emosional. Hal ini menegaskan pentingnya peningkatan literasi keuangan di kalangan mahasiswa, bukan hanya sebagai bentuk edukasi, tetapi juga sebagai langkah preventif untuk menekankan perilaku konsumtif berlebihan serta mendorong terbentuknya kebiasaan finansial yang lebih sehat dan bertanggung jawab.

Fenomena ini menunjukkan bahwa literasi keuangan memainkan peran penting dalam membentuk pola pikir dan kebiasaan finansial mahasiswa. Literasi keuangan tidak hanya berfungsi sebagai pengetahuan dasar mengenai pengelolaan uang, tetapi juga sebagai fondasi untuk membentuk perilaku finansial yang bijak ditengah kompleksitas kehidupan modern. Dalam era digital saat ini, ketika akses terhadap media sosial dan layanan keuangan digital semakin mudah dan cepat, mahasiswa menghadapi tantangan baru berupa tekanan sosial untuk mengikuti gaya hidup konsumtif yang kerap ditampilkan di dunia maya. Gaya hidup ini seringkali tidak sejalan dengan kondisi keuangan aktual mereka. (Amelia, dkk.2023) dalam penelitiannya menekankan bahwa penggunaan fitur layanan digital seperti *paylater*, yang menawarkan kemudahan bertransaksi secara instan tanpa perlu dana tunai, justru dapat memperburuk kondisi keuangan mahasiswa yang tidak memiliki dasar literasi keuangan yang memadai. Tanpa kemampuan untuk mempertimbangkan risiko dan konsekuensi jangka panjang, mahasiswa sering kali terjebak dalam perilaku belanja impulsif yang dapat berujung pada krisis keuangan pribadi, seperti utang menumpuk atau ketergantungan pada sistem pinjaman digital.

Selain pengaruh internal, faktor eksternal seperti lingkungan digital juga turut memperkuat kecenderungan perilaku konsumtif di kalangan mahasiswa. Mahasiswa dengan tingkat literasi keuangan yang rendah umumnya lebih mudah terpengaruh oleh konten-konten konsumtif yang tersebar luas di media sosial, seperti iklan daring, gaya hidup para influencer, hingga promosi diskon yang menggugah emosi dan menciptakan ilusi kebutuhan. (Alfian, 2024) menegaskan

bahwa media sosial memiliki peran signifikan dalam membentuk perilaku konsumtif generasi muda. Visualisasi produk yang menarik dan narasi gaya hidup mewah yang dikemas secara persuasif dapat menimbulkan tekanan sosial untuk mengikuti tren, meskipun tidak sesuai dengan kemampuan finansial pribadi. Dalam konteks ini, rendahnya literasi keuangan memperlemah daya tahan mahasiswa terhadap godaan konsumsi berlebihan yang dibentuk oleh ekspektasi sosial dalam ruang digital.

Selain itu, analisis literatur juga menunjukkan bahwa latar belakang ekonomi keluarga turut mempengaruhi perilaku keuangan mahasiswa. Ini sejalan dengan temuan (Ritakumalasari & Susanti, 2021) yang menunjukkan bahwa selain literasi keuangan, pendapatan orang tua juga berpengaruh terhadap perilaku keuangan mahasiswa. Namun demikian, literasi keuangan tetap menjadi faktor kunci yang lebih dominan dalam membentuk pola pengelolaan keuangan yang bijak. Mahasiswa dari keluarga dengan pendapatan tinggi pun tetap berisiko menunjukkan perilaku konsumtif apabila tidak dibekali dengan pemahaman finansial yang memadai. Sementara itu, (Asrun & Gunawan, (2024) menambahkan bahwa gaya hidup juga turut memperkuat hubungan antara literasi keuangan dan perilaku konsumtif. Mahasiswa yang terpapar gaya hidup hedonistik di media sosial, namun memiliki pengetahuan finansial yang minim terhadap pengelolaan keuangan yang baik, lebih cenderung mengutamakan keinginan daripada kebutuhan yang harus dipenuhi. Dalam hal ini, gaya hidup modern yang glamor semakin memperbesar celah bagi perilaku konsumtif tumbuh subur di kalangan mahasiswa.

Namun demikian, literasi keuangan yang baik tidak selalu menjadi jaminan mutlak dalam menekan perilaku konsumtif apabila tidak disertai dengan kontrol diri yang kuat. (Sari 2024) menegaskan bahwa mahasiswa yang telah memahami konsep literasi keuangan tetap dapat terjerumus pada pembelian impulsif jika tidak mampu mengendalikan emosi dan keinginannya. Oleh karena itu, upaya peningkatan literasi keuangan perlu disertai dengan penguatan aspek karakter seperti kedisiplinan, tanggung jawab, serta kesadaran diri terhadap dampak jangka panjang dari perilaku konsumtif. Pendekatan holistik ini penting untuk membentuk generasi mahasiswa yang tidak hanya cerdas secara finansial, tetapi juga matang secara emosional dalam mengambil keputusan ekonomi.

Implikasi dari berbagai temuan tersebut memberikan gambaran yang jelas bahwa upaya menekan perilaku konsumtif di kalangan mahasiswa tidak dapat hanya mengandalkan peningkatan literasi keuangan secara teoritis semata. Diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif melalui integrasi antara pendidikan finansial dan pembentukan karakter. Institusi pendidikan tinggi, sebagai aktor utama dalam pembentukan pola pikir mahasiswa, memiliki peran strategis dalam menyediakan ruang belajar yang tidak hanya fokus pada akademik, tetapi juga pada pengembangan kecerdasan finansial dan kedewasaan emosional. Salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah memasukkan literasi keuangan ke dalam kurikulum

sebagai mata kuliah wajib maupun muatan lokal yang aplikatif. Materi tersebut tidak hanya membahas konsep dasar seperti pengelolaan anggaran dan investasi, tetapi juga simulasi pengambilan keputusan finansial, risiko penggunaan layanan paylater, serta etika konsumsi dalam kehidupan digital. Pendekatan ini dapat didukung oleh metode pembelajaran kontekstual berbasis studi kasus dan proyek nyata, agar mahasiswa dapat menerapkan teori dalam situasi kehidupan sehari-hari mereka.

Selain kurikulum, kampus juga dapat membangun ekosistem edukatif melalui kolaborasi dengan lembaga keuangan, komunitas literasi keuangan, serta praktisi ekonomi untuk menyelenggarakan pelatihan, seminar, dan program mentoring. Aktivitas semacam ini akan membantu mahasiswa mengembangkan kesadaran kritis terhadap godaan konsumtif di era digital serta memperkuat daya tahan mental dan pengendalian diri. Lebih lanjut, institusi pendidikan dapat mendorong pembentukan budaya kampus yang mendukung gaya hidup sederhana dan bertanggung jawab, misalnya melalui kampanye "*smart spending*", gerakan anti-utang konsumtif, atau program penghargaan bagi mahasiswa yang berhasil menerapkan manajemen keuangan pribadi secara baik. Dengan pendekatan yang menyeluruh ini, diharapkan mahasiswa tidak hanya cakap secara finansial, tetapi juga memiliki nilai dan prinsip dalam mengambil keputusan ekonomi, sehingga mereka mampu menghadapi tekanan sosial dan digital dengan bijak serta menjaga stabilitas keuangan pribadi secara berkelanjutan.

Temuan dalam studi ini memberikan kontribusi penting secara konseptual dan praktis bagi berbagai pemangku kepentingan yang berkepentingan dengan penguatan literasi keuangan generasi muda, khususnya mahasiswa. Bagi mahasiswa sebagai subjek utama dalam penelitian ini, hasil temuan memperlihatkan urgensi peningkatan kapasitas literasi keuangan sebagai bagian dari keterampilan hidup (*life skills*) yang krusial dalam menghadapi dinamika ekonomi pribadi di era digital (Mas, dkk.2021). Melalui pemahaman yang lebih mendalam mengenai konsep literasi keuangan, mahasiswa diharapkan mampu mengambil keputusan ekonomi yang lebih rasional, terukur, dan bertanggung jawab, sehingga dapat menghindari perilaku konsumtif yang bersifat impulsif dan merugikan dalam jangka panjang.

Dari perspektif lembaga pendidikan tinggi, hasil ini dapat menjadi pijakan awal dalam merancang dan mengimplementasikan kurikulum yang lebih responsif terhadap kebutuhan literasi keuangan mahasiswa. Integrasi materi literasi keuangan ke dalam program pengembangan karakter, pembelajaran kewirausahaan, maupun kegiatan ko-kurikuler dan ekstra-kurikuler, diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran finansial sejak dini dan membentuk pola pikir ekonomi yang sehat dan beretika. Hal ini menjadi semakin penting mengingat mahasiswa adalah kelompok usia produktif yang akan memasuki dunia kerja dan menjadi bagian dari sistem ekonomi nasional.

Selanjutnya, bagi pembuat kebijakan di sektor pendidikan maupun keuangan, hasil studi ini menggarisbawahi perlunya program literasi dan inklusi keuangan yang lebih terstruktur dan menyoar kelompok usia muda secara strategis. Dalam konteks transformasi digital yang pesat, mahasiswa tidak hanya dituntut untuk melek teknologi, tetapi juga harus memiliki kecakapan dalam mengelola informasi dan instrumen keuangan secara bijak. Oleh karena itu, kebijakan berbasis edukasi keuangan perlu didorong untuk menciptakan generasi muda yang tangguh secara finansial dan tidak mudah terpengaruh oleh tekanan konsumsi sosial yang marak di lingkungan digital.

5. Kesimpulan, Keterbatasan, dan Saran

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil telaah pustaka terhadap berbagai penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan memiliki peran penting dalam membentuk perilaku konsumtif mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki tingkat literasi keuangan yang tinggi menunjukkan kecenderungan lebih besar untuk mengelola uang secara bijaksana, seperti membuat perencanaan anggaran, memprioritaskan kebutuhan, dan menghindari pembelian impulsif. Sebaliknya, mahasiswa dengan tingkat literasi keuangan yang rendah cenderung kurang mampu membedakan antara keinginan dan kebutuhan, mudah terpengaruh oleh gaya hidup konsumtif yang ditampilkan di media sosial, serta kurang memiliki kendali dalam pengeluaran, yang berujung pada ketidakstabilan keuangan pribadi. Dengan demikian, literasi keuangan bukan hanya penting untuk mengatur keuangan pribadi, tetapi juga merupakan fondasi penting dalam membangun kesejahteraan jangka panjang dan perilaku konsumsi yang sehat.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu disadari. Kajian ini hanya menggunakan pendekatan analisis literatur (*literature review*), sehingga data yang digunakan bersumber dari penelitian-penelitian sebelumnya dan tidak melibatkan pengumpulan data primer secara langsung. Keterbatasan ini menyebabkan hasil analisis bersifat deskriptif dan tidak dapat menggambarkan kondisi empiris secara spesifik pada kelompok mahasiswa tertentu. Selain itu, keterbatasan dalam akses terhadap jurnal-jurnal tertentu dan seleksi literatur yang hanya mengacu pada beberapa tahun terakhir bisa saja menyebabkan tidak semua perspektif atau temuan penting dari studi sebelumnya tercakup dalam pembahasan ini. Oleh karena itu, hasil kajian ini perlu dilengkapi melalui penelitian lanjutan dengan pendekatan yang lebih beragam.

5.3 Saran

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan yang telah dikemukakan, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan. Pertama, mahasiswa diharapkan untuk meningkatkan pemahaman mereka mengenai pengelolaan keuangan pribadi melalui pendidikan literasi keuangan baik secara formal maupun informal. Mahasiswa dapat memanfaatkan berbagai sumber informasi seperti buku, artikel, pelatihan daring, atau aplikasi manajemen keuangan yang dapat membantu mereka mengatur keuangan secara efektif dan mencegah perilaku konsumtif yang merugikan. Kedua, institusi pendidikan tinggi disarankan untuk mengambil peran aktif dalam memberikan edukasi keuangan kepada mahasiswa, baik melalui penyusunan kurikulum yang mengintegrasikan materi literasi keuangan maupun melalui program pengembangan diri seperti seminar atau *workshop*. Ketiga, untuk peneliti selanjutnya, disarankan agar mulai mengeksplorasi faktor-faktor lain yang turut memediasi atau memoderasi hubungan antara literasi keuangan dan perilaku konsumtif. Faktor-faktor seperti pengaruh keluarga, teman sebaya, norma sosial, serta kebiasaan konsumsi berbasis teknologi digital seperti *e-wallet* dan fitur *paylater*, merupakan aspek yang relevan untuk dikaji lebih dalam pada penelitian selanjutnya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya wacana akademik di bidang keuangan perilaku, tetapi juga memberikan arah kebijakan yang kontekstual dan adaptif terhadap tantangan zaman.

Daftar Pustaka

- Abdullah, D., Kurnadi, E., & Apriyani, N. (2022). Pengaruh literasi keuangan dan pengendalian diri terhadap perilaku konsumtif pada mahasiswa Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Majalengka. *Jurnal Akuntansi Kompetif*, 5(1), 41-49.
- Addin, S., Hidayat, A., Herawati, N., & Warpindyastuti, L. D. (2024). Pendidikan Keuangan Untuk Mahasiswa: Tantangan dan Dampaknya terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(12), 14108-14114.
- Akbar, R., Ponten, S., Ratnawati, R., Butarbutar, D. F., Dani, R., Ningsih, A. A. T., ... & Ningrum, D. A. (2024). Manajemen Keuangan (Fundamental Dalam Pengelolaan Keuangan). Yayasan Drestanta Pelita Indonesia.
- Alfian, I. (2024). FOMO DAN MEDIA SOSIAL: DAMPAK PERILAKU KONSUMTIF TERHADAP KESEHATAN MENTAL DAN KEUANGAN DARI PERSPEKTIF ISLAM. *PROFJES: Profetik Jurnal Ekonomi Syariah*, 3(2).
- Amelia, P. N., Fidiansa, P. A., & Risa, C. S. (2023, November). Fenomena penggunaan paylater di kalangan mahasiswa. In *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS)* (Vol. 2, pp. 176-187).
- Arianti, B. F. (2022). Literasi keuangan (teori dan implementasinya).
- Asrun, N. A., & Gunawan, A. (2024). Pengaruh Gaya Hidup dan Media Sosial terhadap Perilaku Konsumtif Generasi Z di Kota Medan dengan Literasi Keuangan sebagai Media Intervening. *Jurnal Manajemen Bisnis Dan Keuangan*, 5(1), 173-186.
- Bomantara, D. R., Maharani, A., Mutiara, W., & Hijriah, A. (2023). Studi Fenomenologi: Analisis Pemahaman Literasi Keuangan pada Mahasiswa FEB dan Non FEB Universitas Tanjungpura. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen Dan Akuntansi (JEBMA)*, 3(3), 553-563.
- Farma, J., Gunawan, E., Riyaldi, M. H., Sentosa, D. S., & Umuri, K. (2024). ANALISIS PENGELOLAAN KEUANGAN KELUARGA DALAM PERSPEKTIF ISLAM. *Jurnal Adz-Dzahab: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 9(1), 99-112.
- Harjoni, H. (2023). MANAJEMEN FINANSIAL (TEORI KEUANGAN DAN PRAKTIKNYA).
- Intan Aulia Rahmah, K., & Sapara, L. S. (2023). Budaya Hedonisme dan Konsumtif dalam Berbelanja Online ditinjau dari Perspektif Ekonomi Syariah. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 2(5), 82-92.
- Kinanti, V. E. P., Mustaqim, M., Pujiyanto, W. E., & Violita, C. E. (2025). PENGARUH FINANCIAL LITERACY DAN LIFESTYLE TERHADAP PENGELOLAAN KEUANGAN PRIBADI MAHASISWA DI SIDOARJO DENGAN PERILAKU KONSUMTIF SEBAGAI VARIABEL MEDIASI. *JURNAL LENTERA BISNIS*, 14(2), 1206-1222.
- Kurniawan, M. A., Safitri, W. N., Sari, A. C., & Mustikawan, A. (2025). Peran Gender dalam Pengaruh Gaya Hidup dan Literasi Finansial terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa. *Entita: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 7(1), 115-130.
- Kusumawati, A., Abshor, F. U., Sari, P. R., Arisandi, A., Putri, C., & Hapsari, N. T. (2025). *Transformasi Pendidikan Ekonomi: Literasi Keuangan, Kewirausahaan, dan Digitalisasi Berkelanjutan*. Cv. Edupedia Publisher.
- Munthay, S. F., & Sembiring, M. (2024). Pengaruh Literasi Keuangan Dan Inklusi Keuangan Terhadap Pengelolaan Keuangan UMKM Di Kecamatan Kisaran Barat Kabupaten Asahan. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 8(1), 22-35.
- Mas, I. G. A. M. A., Pratiwi, A., & Budhi, M. K. S. (2021). Literasi keuangan dalam hubungannya dengan keberlangsungan UMKM dan kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Gianyar. (JRAMB) *Jurnal Riset Akuntansi Mercuru Buana*, 7(1), 80-91.
- Manafe, L. A., Wibowo, B. S., & Nugroho, D. C. (2025). Menelusuri pembelian impulsif: dampak belanja hedonis, gaya hidup belanja, dan pengiriman gratis di kalangan mahasiswa manajemen. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 23-38.

- Napitupulu, J. H., Ellyawati, N., & Astuti, R. F. (2021). Pengaruh literasi keuangan dan sikap keuangan terhadap perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa Kota Samarinda. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 9(3), 138-144.
- Pratama, A. F. (2024). TRANSFORMASI KOMUNIKASI BUDAYA DALAM PERILAKU KONSUMTIF BELANJA ONLINE PADA MAHASISWA PERANTAU DI KOTA PALEMBANG (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS BINA DARMA).
- Rachmawati, V. (2024). *Pengaruh Literasi Keuangan Dan Gaya Hidup Terhadap Manajemen Keuangan Pribadi (Studi Pada Mahasiswa Ekonomi Syariah Angkatan 2020)* (Doctoral dissertation, IAIN Kediri).
- Reskiana, R., Dewi, C., & Bakari, Y. (2024). PERILAKU KONSUMTIF PADA MASYARAKAT PESISIR DI DESA SONI KECAMATAN DAMPAL SELATAN. *ANTRO: Antropologi Tadulako Research Journal*, 1(1), 44-50.
- Ritakumalasari, N., & Susanti, A. (2021). Literasi keuangan, gaya hidup, locus of control, dan parental income terhadap perilaku keuangan mahasiswa. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 9(4), 1440-1450.
- Rohmanto, F., & Susanti, A. (2021). Pengaruh literasi keuangan, lifestyle hedonis, dan sikap keuangan pribadi terhadap perilaku keuangan mahasiswa. *Ecobisma (Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Manajemen)*, 8(1), 40-48.
- Rosa, I., & Listiadi, A. (2020). Pengaruh literasi keuangan, pendidikan keuangan di keluarga, teman sebaya, dan kontrol diri terhadap manajemen keuangan pribadi. *Jurnal Manajemen*, 12(2), 244-252.
- Rosary, Y. O., Jaimun, E. T., Seran, M. B. E., & Lian, Y. P. (2025). Gaya Hidup Elit di Kota, Sederhana di Desa: Ditengah Lemahnya Kondisi Ekonomi Mahasiswa Rantau di Kota Kupang. *SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION: Economic, Accounting, Management and Business*, 8(1), 103-110.
- Safitri, C. N., & Husnaini, M. (2024). DAMPAK GAYA HIDUP HEDONISME DENGAN PERILAKU KONSUMTIF PADA MAHASISWA MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA.
- Sari, R. K. (2024). ANALISIS PEMBELIAN IMPULSIF PRODUK DITINJAU DARI PERSPEKTIF BELANJA HEDONIS, LIVE SHOPPING E-COMMERCE, FASILITAS PAY LATER, DAN LITERASI FINANSIAL (STUDI KASUS GENERASI Z PADA PELAJAR SMK PGRI 1 KUDUS). *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3), 316-340.
- Simarmata, R. E., Saerang, I. S., & Rumokoy, L. J. (2024). Pengaruh Literasi Keuangan, Penggunaan Digital Payment, dan Self Control terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sam Ratulangi. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 12(01), 462-475.
- Siregar, M. A., & Pratiwi, P. D. (2024). PENGARUH LITERASI KEUANGAN TERHADAP PERILAKU KEUANGAN GENERASI Z DENGAN GAYA HIDUP SEBAGAI VARIABEL INTERVENING. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 8(3), 3068-3083.
- Sugiharti, H., & Maula, K. A. (2019). Pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa. *Accounthink: Journal of Accounting and Finance*, 4(2).
- Suryandani, W., & Cholisah, I. N. (2022). Literasi Keuangan, Sikap Keuangan Dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Umkm Di Kabupaten Rembang. *Inspirasi Ekonomi: Jurnal Ekonomi Manajemen*, 4(4), 14-28.